

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Setelah mendapatkan data-data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Maka selanjutnya memaparkan hasil penelitian berdasarkan hasil penelitian dan menganalisa temuan data dan memodifikasi dengan teori yang ada. Kemudian membangun teori baru dan menjelaskan implikasi-implikasi hasil penelitian tentang penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqh di MTs Assyafi`iyah Gondang Tulungagung.

Pada bagian ini akan mendeskripsikan data hasil dari wawancara dan observasi di lokasi oleh peneliti. Wawancara dilakukan dengan Kepala Madrasah, Guru fiqh kelas VIII dan beberapa siswa di MTs Assyafi`iyah Gondang. Data wawancara didukung oleh data hasil observasi di lapangan. Selain itu terdapat pula data hasil dokumentasi untuk mendukung keduanya. Data yang telah terkumpul kemudian akan dideskripsikan kualitatif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh dalam bentuk penjelasan dengan menguraikan dalam bentuk kata sehingga menjadi kalimat yang mudah dipahami.

Peneliti menyajikan data sesuai dengan fokus penelitian supaya data yang disajikan lebih terarah dan mempermudah dalam mendeskripsikan gambaran data yang jelas sesuai dengan hasil penelitian.

Peneliti mendeskripsikan data dan membagi menjadi tiga bagian sesuai dengan fokus penelitian yaitu:

A. Tahap Persiapan Penerapan Metode *Problem Solving* pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VIII MTs Assyafi`iyah Gondang Tulungagung

Sebelum melakukan pembelajaran, maka seorang guru tidak luput akan melakukan persiapan pembelajaran terlebih dahulu. Dengan persiapan yang maksimal, diharapkan suatu proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar serta tujuan dari pembelajaran itu sendiri dapat tercapai sehingga hasil belajar peserta didik dapat diperoleh secara maksimal. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru Fiqh, mengatakan bahwa :

“Persiapan sebelum mengajar itu sangat penting mbak, apalagi kalau mau mengajar. Kita sebagai guru ya harus siap segalanya. Kalau mengajar tanpa perencanaan terlebih dahulu, maka rasanya ada yang ganjal. Meski sudah terbiasa dengan materi yang akan diajarkan tapi tetap perencanaan itu harus ada mbak, entah kita menyiapkan RPP, memahami materi lagi sebelum masuk kelas, menyiapkan media dll.”⁸⁰

Dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti, RPP yang digunakan di Madrasah saat ini adalah RPP yang menekankan pembelajarn disusun secara efektif dan efisien. Sebagaimana yang

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru fiqh MTs Assyafi`iyah pada hari Sabtu 12 Februari 2022 pukul 09. 30 WIB

dikemukakan oleh Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru Fiqh, mengatakan bahwa :

“ Menyiapkan RPP sebelum pembelajaran itu harus mbak, karna acuan mengajarnya kan juga dari situ. Untuk saat ini RPP yang digunakan adalah RPP yang disusun secara efektif dan efisien. Intinya sama antara yang dulu dan saat ini, materi yang diajarkan juga sama. KI dan KD nya juga sama..”⁸¹

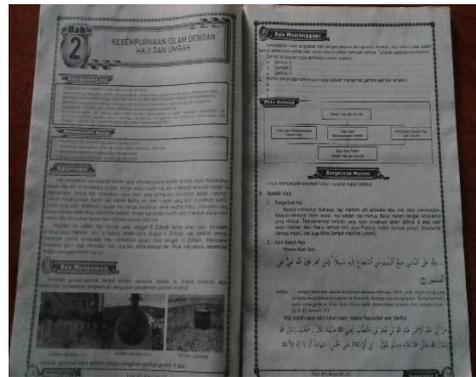
Dalam menyiapkan pembelajaran yang efektif, Bapak Mintoyo, S.Pd.I menggunakan media yang digunakan untuk mengajar peserta didik di kelas. Sementara itu, beliau menggunakan buku pegangan guru dan buku lembar kerja siswa atau LKS sebagai sumber utama serta menggunakan Al-Quran untuk materi yang berkenaan dengan dalil-dalil, selain itu juga menggunakan sumber internet untuk mencari informasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru Fiqh, mengatakan bahwa :

“Dalam pembelajaran kita tentunya harus menyiapkan media dan sumber belajar terlebih dahulu. Saya menggunakan sumber belajar berupa buku pegangan guru, dan masing-masing siswa juga sudah memiliki LKS untuk memudahkan proses pembelajaran mbak. Nant yang berkenaan dengan dali kita bisa menggunakan Al-Qur`an, juga menggunakan sumber internet sebagai penunjangnya.”⁸²

Berikut merupakan buku lembar kerja siswa atau LKS sebagai sumber utama dalam proses pembelajaran

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru fiqh MTs Assyafi`iyah pada hari Sabtu 12 Februari 2022 pukul 09. 30 WIB

⁸² Wawancara dengan Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru fiqh MTs Assyafi`iyah pada hari Sabtu 12 Februari 2022 pukul 09. 30 WIB



Gambar 4.1 sumber belajar fiqh kelas VIII

Dari beberapa kegiatan perencanaan diatas, dapat dijadikan guru sebagai landasan mengajar yang berhubungan dengan menjelaskan isi materi, mengelola kelas, menata bahan ajar, menentukan kegiatan kelas, menentukan metode dan menyusun evaluasi pembelajaran.

B. Proses Penerapan Metode *Problem Solving* pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VIII MTs Assyafi`iyah Gondang Tulungagung

Proses penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Fiqh di kelas VIII B MTs Assyafi`iyah Gondang secara garis melalui beberapa tahapan metode *problem solving*, yaitu: mendefinisikan masalah, mendiagnosis masalah, merumuskan alternative strategi, menentukan dan menerapkan strategi, serta melakukan evaluasi strategi.

Metode ini di terapkan oleh guru fiqh kelas VIII B bertujuan agar peserta didik dapat berfikir secara kritis, kreatif dan aktif akan pemecahan suatu masalah serta tidak hanya terfokuskan pada

penjelasan guru saja. Selain itu, juga diharapkan dengan penerapan metode ini, hasil belajar peserta didik kelas VIII B lebih meningkat.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, pada tahap awal pembelajaran guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik, pertanyaan itu adalah suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran pada saat itu. Maksud guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik tersebut adalah untuk menggugah pemikiran peserta didik, agar mereka mulai ikut aktif dalam berfikir, tidak pasif dengan hanya menunggu informasi dari guru saja.

Pertanyaan yang diberikan guru kepada peserta didik pada waktu itu adalah pertanyaan tentang bagaimana tata cara berhaji dan berumroh yang baik dan benar. Pada tahap inilah dalam metode *problem solving* disebut dengan tahap mendefinisikan permasalahan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

“Biasanya diawal kegiatan, saya memberikan sebuah pertanyaan, yang pertanyaan itu adalah sebuah permasalahan yang harus dipecahkan oleh para peserta didik, dan itu ada kaitannya dengan materi yang sedang mereka pelajari. Hal tersebut saya lakukan dengan tujuan supaya bisa memancing pemikiran peserta didik, agar mereka ikut berfikir juga terkait materi pelajaran. Jadi agar mereka tidak diam saja menunggu penjelasan dari guru, tetapi sebelumnya mereka sudah ikut memikirkan materi yang akan mereka pelajari. Kemudian mereka nanti saya suruh menganalisis, dalam artian mengidentifikasi masalah yang ada dalam pertanyaan pertanyaan saya tadi.”⁸³

⁸³ Wawancara dengan Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru fiqh MTs Assyafi`iyah pada hari Jumat 04 Maret pukul 08.50 WIB

Setelah pemikiran peserta didik di pancing oleh guru pada tahap identifikasi permasalahan tadi. Kemudian guru bertanya lagi kepada peserta didik, kira-kira permasalahan apa saja yang muncul dari pertanyaan pertama tadi. Tak lama kemudian ada peserta didik yang menanyakan tentang bagaimana tata cara berhaji dan berumroh bagi orang yang sudah tua yang sudah memiliki beberapa kelemahan secara fisik. Secara tidak langsung, disitu para peserta didik telah memiliki beberapa penyajian permasalahan yang berkembang dari pertanyaan utama pada tahap identifikasi permasalahan tadi.

Dibawah merupakan kegiatan tahap awal pembelajaran fiqh dengan menerapkan metode *problem solving* di ruang kelas VIII B



Gambar 4.2 kegiatan awal pembelajaran fiqh

Jadi pada tahap ini guru meminta peserta didik untuk merumuskan beberapa pertanyaan tersebut dengan maksud agar para peserta didik ikut berfikir bagaimana cara menjawab pertanyaan tersebut dan bagaimana cara memecahkan permasalahan yang ada.

Dalam metode *problem solving*, tahap ini disebut dengan tahap mendiagnosis masalah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

“Pada tahap mendiagnosis masalah, anak-anak saya suruh menyajikan kembali permasalahan yang terkait dengan pertanyaan saya tadi di awal. Dalam artian mereka sudah dapat merumuskan beberapa permasalahannya tentang apa saja, jadi mereka nanti bisa tau bagaimana cara membuat perencanaan untuk mendiagnosa masalah tersebut.”⁸⁴

Adapun teknikny, guru membentuk kelompok yang terdiri dari 5-6 siswa dalam satu kelompok. Setiap anggota kelompok tersebut sudah diatur dan ditentukan oleh guru mata pelajaran Fiqh. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

“Dalam membentuk kelompok itu saya yang mengatur dan menentukannya dari awal. Harapan saya, agar mereka bisa saling membantu satu sama lain dan terbentuk kerja sama yang bagus. Bisa saling berdiskusi sehingga antara teman yang satu dengan lainnya saling akrab.”⁸⁵

Dan berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti dapatkan di lapangan, cara guru dalam membentuk kelompok tersebut terbukti efektif. Dengan komposisi anggota kelompok yang seperti itu, proses pembelajaran di dalam berdiskusi menjadi lebih hidup. Para peserta didik berkumpul sesuai dengan kelompoknya masing-masing, guru

⁸⁴ Wawancara dengan Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru fiqh MTs Assyafi`iyah pada hari Jumat 04 Maret pukul 08.50 WIB

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru fiqh MTs Assyafi`iyah pada hari Jumat 04 Maret pukul 08.50 WIB

memberikan instruksi dan mengawasi kegiatan diskusi yang dilakukan oleh setiap kelompok.

Selanjutnya setiap kelompok berdiskusi untuk menjawab permasalahan yang telah disajikan pada tahap penyajian permasalahan tadi. Pada tahap inilah dalam metode *problem solving* disebut dengan tahap merumuskan alternatif strategi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

“Pada tahap ini, mereka saya suruh untuk berdiskusi secara kelompok, nanti para peserta didik bekerja sama untuk membuat suatu perencanaan pemecahan masalah. Mereka harus bisa saling membantu satu sama lain, menghargai pendapat temannya yang lain, sehingga dengan begitu nantinya akan terbentuk sebuah perencanaan pemecahan masalah yang tepat.”⁸⁶

Dibawah ini merupakan proses kegiatan peserta didik melakukan diskusi secara kelompok



Gambar 4.3 peserta didik melakukan diskusi kelompok

⁸⁶ Wawancara dengan Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru fiqh MTs Assyafi`iyah pada hari Jumat 04 Maret pukul 08.50 WIB

Terkait dengan tahapan ini, peserta didik diminta untuk melakukan eksplorasi terhadap sumber-sumber belajar. Dari hasil observasi peneliti, hal ini pun juga dilakukan di kelas VIII B dimana guru meminta peserta didik untuk mencari solusi dari permasalahan yang telah disajikan tadi melalui buku atau sumber-sumber lain yang menunjang untuk kemudian mereka diskusikan. Terlihat antusias peserta didik sangat tinggi, terbukti bahwa tidak ada peserta didik yang mengantuk, mereka terlihat aktif dalam mencari jawaban dari permasalahan yang telah disediakan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

“Pada tahap diskusi kelompok, pada saat mereka membuat perencanaan pemecahan masalah, mereka sering bertanya ke saya, mereka tanya kalau seperti ini boleh pak, kalau seperti ini boleh pak. Dan itu beda-beda yang mereka tanyakan. Saya jawab boleh, itu kan pendapat kalian, yang penting satu kelompok bisa kompak, nanti setelah presentasi akan saya luruskan kembali terkait jawaban kalian ini.”⁸⁷

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, pada tahap ini guru bertugas mengawasi jalannya diskusi peserta didik. Guru berkeliling di setiap kelompok untuk memberikan pengarahan kepada peserta didik dari perencanaan jawaban permasalahan yang telah dibuat oleh peserta didik tadi. Mereka kemudian berdiskusi

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru fiqh MTs Assyafi`iyah pada hari Jumat 04 Maret pukul 08.50 WIB

untuk memecahkan suatu masalah sampai kemudian mereka menemukan jawaban dari permasalahan tersebut. Adapun jawaban itu mereka tulis secara bersama-sama, kemudian semua peserta didik dalam satu kelompok itu membuat catatan masing-masing, dan itu merupakan perintah dari guru fiqh. Dalam metode *problem solving*, tahap ini disebut dengan tahap menentukan dan menerapkan strategi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

“Setelah mereka selesai berdiskusi dengan kelompoknya masing-masing, mereka saya suruh untuk mencatat hasil diskusinya tadi dalam bentuk rangkuman. Yang saya maksud hasil diskusi disini adalah hasil pemecahan dari masalah yang telah saya berikan tadi di awal yang berupa sebuah pertanyaan tadi. Dan yang mencatat bukan hanya perwakilan kelompok saja, tetapi semua anggota dalam kelompok saya suruh untuk mencatat rangkuman dari hasil diskusinya tadi. Karena jawaban dari permasalahan tadi adalah termasuk materi mereka juga. Jadi apabila dijadikan rangkuman, maka nanti mereka akan mudah di dalam mempelajarinya dan akan mudah pula apabila mau di presentasikan. Dan nanti saya suruh mengumpulkan di akhir pembelajaran.”⁸⁸

Guru fiqh memberikan instruksi kepada siswa agar mengoreksi kembali hasil jawaban mereka terhadap pemecahan suatu masalah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mintoyo S. Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

“Selain mereka mengoreksi kembali perencanaan pemecahan, mereka juga saya suruh untuk mengoreksi kembali hasil dari jawaban mereka di dalam memecahkan suatu permasalahan. Apabila jawaban tersebut dirasa sudah bagus dan sudah tepat,

⁸⁸ Wawancara dengan Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru fiqh MTs Assyafi`iyah pada hari Jumat 04 Maret pukul 08.50 WIB

maka selanjutnya mereka saya suruh mempresentasikannya, tapi apabila jawaban tersebut dirasa kurang tepat, maka mereka harus memperbaiki lagi.”⁸⁹

Para peserta didik melalui kelompoknya merumuskan hasil diskusi, setelah itu mereka membuat catatan berupa rangkuman dari hasil diskusi bersama kelompoknya tersebut dan tak lupa mereka juga membuat beberapa kesimpulan dari hasil diskusi mereka. Kemudian para peserta didik bersiap-siap untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Pada saat proses presentasi berlangsung, peserta didik yang lain bisa memberikan tanggapan terhadap apa yang dipresentasikan oleh temannya.

Dan berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, yang maju untuk presentasi hanyalah perwakilan kelompok saja, yaitu cukup satu anak sebagai perwakilan setiap kelompok, karena untuk menghemat waktu. Dan yang berani maju untuk mewakili kelompoknya akan mendapatkan nilai tambahan dari guru mata pelajaran Fiqh. Pada metode *problem solving* tahap ini disebut dengan tahap evaluasi strategi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

“Setelah mereka selesai berdiskusi dan merangkum, mereka saya suruh maju untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka dengan kelompoknya. Tetapi yang saya suruh maju disini hanya perwakilan setiap kelompok saja, karena untuk menghemat

⁸⁹ Wawancara dengan Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru fiqh MTs Assyafi`iyah pada hari Jumat 04 Maret pukul 08.50 WIB

waktu. Saya juga sampaikan ke mereka, bahwa yang berani maju nanti akan dapat tambahan nilai, dari yang 70 menjadi 80 misalnya.”⁹⁰

Berikut merupakan kegiatan presentasi hasil diskusi oleh perwakilan kelompok di hadapan teman-temannya



Gambar 4.4 masing-masing dari perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, pada saat diskusi ini ada beberapa peserta didik yang ikut aktif di dalam berdiskusi dengan cara bertanya dan juga menyampaikan pendapatnya. Dan dari pendapat itulah, ada peserta didik lain yang bersikap pro dan kontra terhadap pendapat tersebut. Sehingga suasana diskusi disitu menjadi lebih hidup. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

⁹⁰ Wawancara dengan Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru fiqh MTs Assyafi'iyah pada hari Jumat 04 Maret pukul 08.50 WIB

“Pada saat mereka telah selesai berdiskusi, saya menjawab kembali pertanyaan-pertanyaan peserta didik yang menjadi perdebatan pada saat diskusi tadi. Dan setelah hal itu saya jelaskan kembali, kadang masih ada beberapa siswa yang bertanya lagi kepada saya, sehingga disitu saya juga memberikan wawasan tambahan kepada peserta didik.”⁹¹

Pelaksanaan metode *problem solving* yang di mulai dari kegiatan tahap mendefinisikan masalah, tahap mendiagnosis masalah, tahap merumuskan alternatif strategi, tahap menentukan dan menerapkan alternatif strategi serta evaluasi strategi dapat di ikuti peserta didik dengan antusias yang tinggi, mereka dapat berfikir kritis, kreatif. Berdiskusi kelompok secara aktif, menyampaikan pendapat di kelas yang menambah sikap percaya diri dari peserta didik.

C. Hasil Penerapan Metode *Problem Solving* pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VIII MTs Assyafi`iyah Gondang Tulungagung

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, dilihat ketika metode *problem solving* tersebut diterapkan di kelas, seluruh siswa menjadi sangat antusias di dalam mengikuti proses pembelajaran. Karena dengan metode *problem solving* ini, dapat melatih peserta didik untuk berfikir secara aktif, kritis, dan kreatif terhadap suatu permasalahan. Selain itu, peserta didik juga menjadi lebih paham dengan materi yang mereka pelajari. Sebagaimana yang

⁹¹ Wawancara dengan Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru fiqh MTs Assyafi`iyah pada hari Jumat 04 Maret pukul 08.50 WIB

diungkapkan oleh Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran

Fiqh, mengatakan bahwa:

“Kalau saya lihat dan membandingkan ketika saya masih menggunakan metode ceramah, secara hasilnya memang bagus ini. Mulai dari pemahaman dan keterampilan anak-anak lebih terasah di dalam berfikir, kemudian mereka jadi lebih antusias di dalam belajar, dan akhirnya proses pembelajarannya pun menjadi lebih efektif.”⁹²

Berdasarkan wawancara dengan M. Elgi Maulana, salah satu peserta didik kelas VIII B mengatakan bahwa :

“Metode yang biasanya ceramah mbak, sebenarnya saya senang tapi juga mudah bosan. Kalau metode ini saya bisa menjadi lebih paham, lebih menyenangkan karena bisa berdiskusi dengan teman kelompok, dan bebas menyampaikan pendapat.”⁹³

Adapun hasil dari penerapan metode *problem solving* ini, dituangkan dalam 3 bentuk penilaian yaitu :

a. Penilaian Aspek Afektif (Sikap)

Berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, apabila dilihat dari aspek afektif siswa sebelum penerapan metode *problem solving*, sikap para siswa itu terlihat jenuh dan mengantuk dalam pembelajaran, sehingga sikap mereka pun juga terlihat kurang bersemangat di dalam mengikuti pelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh,

⁹² Wawancara dengan Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru fiqh MTs Assyafi`iyah pada hari Jumat 25 Maret pukul 10.15 WIB

⁹³ Wawancara dengan M. Elgi Maulana, peserta didik kelas VIII B pada hari Jumat 25 Maret 2022 pukul 10.15 WIB

mengatakan bahwa:

“Dari segi afektif, sikap peserta didik di dalam belajar itu kelihatan kurang semangat, karena mereka merasa jenuh dan bahkan mengantuk. Kalau yang duduk di bangku depan mereka nggak berani mengantuk karena takut dengan saya. Kalau di awal mungkin masih antusias untuk mendengarkan penjelasan dari saya, tapi itu nggak lama, setelah itu mereka seperti merasa jenuh dan tidak antusias lagi untuk menyimak materi pelajaran yang saya sampaikan.”⁹⁴

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, sesudah penerapan metode *problem solving*, ditinjau dari aspek afektif, sikap siswa di dalam mengikuti pembelajaran menjadi lebih semangat dan antusias, termasuk di dalam mencari informasi dalam rangka untuk memecahkan suatu permasalahan, maupun dalam diskusi untuk saling bertukar pendapat. Dan sikap peserta didik juga menjadi lebih terbuka untuk bekerja sama dengan temannya, termasuk saling membantu satu sama lain agar permasalahan dapat terpecahkan. Sehingga dengan begitu akan tercipta pula suatu kerja sama team yang baik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

“Dari segi sikapnya, anak-anak menjadi lebih bersemangat di dalam belajar. Tidak ada yang merasa jenuh dan mengantuk. Dan saya lihat-lihat itu, anak-anak semuanya merasa senang, sikap percaya diri juga timbul. Selain itu, mereka juga memiliki sikap yang baik di dalam bekerja

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru fiqh MTs Assyafi'iyah pada hari Jumat 25 Maret pukul 10.15 WIB

sama dengan temannya. Hal tersebut bisa dilihat pada saat mereka bekerja sama itu ternyata mereka saling membantu satu sama lain.”⁹⁵

Sikap tanggung jawab peserta didik, kerjasama dan percaya diri dapat terbangun dengan baik. Mereka merasa senang mengikuti pelajaran didalam kelas. Sebagaimana wawancara peneliti kepada M. Elgi Maulana, peserta didik kelas VIII B :

“Saya jadi percaya diri menjawab pertanyaan mbak, dihadapan teman-teman saya tidak grogi lagi, saya merasa senang karena saya dan teman-teman dapat bekerjasama mencari jawaban secara diskusi kelompok.”⁹⁶

Penerapan metode *problem solving* menjadikan sikap peserta didik juga menjadi lebih terbuka untuk bekerja sama dengan temannya, termasuk saling membantu satu sama lain agar permasalahan dapat terpecahkan. Sehingga dengan begitu akan tercipta pula suatu kerja sama team yang baik.

b. Penilaian Aspek Kognitif (Pengetahuan)

Dari aspek kognitif, hasil belajar peserta didik dengan diterapkannya metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqh di kelas VIII B ini bisa dilihat dari nilai yang mereka peroleh. Dari hasil nilai ulangan yang mereka peroleh menunjukkan

⁹⁵ Wawancara dengan Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru fiqh MTs Assyafi`iyah pada hari Jumat 25 Maret 2022 pukul 09.20 WIB

⁹⁶ Wawancara dengan M. Elgi Maulana, peserta didik kelas VIII B pada hari Jumat 25 Maret 2022 pukul 10.15 WIB

bahwasannya penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar. Nilai tersebut bisa dibandingkan dengan nilai mereka di bab sebelumnya, karena pada materi sebelumnya guru tidak menerapkan metode *problem solving*. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

“Saya tidak menerapkan metode *problem solving* pada semua materi, karena ada beberapa materi fiqh itu yang membutuhkan praktek secara langsung. Selain itu variasi dalam mengajar itu juga harus ada, jadi metodenya ganti-ganti supaya anak-anak itu tidak bosan.”⁹⁷

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dari mata pelajaran fiqh untuk kelas VIII B di MTs Assyafi`iyah Gondang adalah 75. Kemudian untuk bentuk soal evaluasi yang digunakan oleh guru fiqh adalah soal dalam bentuk butir essay. Karena dengan soal essay, beliau bisa menilai sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dengan cara mengamati jawaban para siswanya pada soal essay yang telah beliau buat. Selain itu, dengan soal essay ini, para siswa juga bisa lebih efektif di dalam menyampaikan pendapatnya masing-masing. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

“ Untuk pembelajaran fiqh sendiri itu KKM nya 75 mbak. Kemudian untuk evaluasinya saya buat soal essay

⁹⁷ Wawancara dengan Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru fiqh MTs Assyafi`iyah pada hari Jumat 25 Maret 2022 pukul 09.20 WIB

untuk dikerjakan sebagai ulangan harian. Saya buat soal essay, tujuannya agar anak-anak lebih leluasa di dalam menyampaikan pendapatnya. Selain itu, dengan soal essay ini, maka saya dapat melihat sejauh mana pemahaman anak-anak terhadap suatu materi.”⁹⁸

Dari aspek kognitif, hasil belajar peserta didik kelas VIII B dapat dilihat dari nilai ulangan harian yang dilakukan oleh guru fiqh. Berikut merupakan tabel daftar nilai hasil belajar fiqh kelas VIII B :

Tabel 4.1 Daftar nilai fiqh kelas VIII B dengan menerapkan metode *problem solving*

No.	Nama Siswa	KKM	Nilai
1	Ahmad Syafaatul Marzuqi	75	80
2	Aldi Wahyu Firmansyah	75	82
3	Anjuhan Evan Septiawan	75	86
4	Ardita Fauka Firdani	75	82
5	Aqila In Ngammu Zen	75	82
6	Bunga Arum Ramadhani	75	90
7	Citra Amanda Putri	75	86
8	Dinda Putri Nur Janah	75	75
9	Dio Ananda Nicola	75	86
10	Dyah Ayu Wulandari	75	90
11	Eka Lailatul Agustina	75	86
12	Faizol Agus Dwi Cahyono	75	80
13	Fiki Fajar Nurhabibi	75	86
14	Iqbal Saqoh Wahabi	75	84
15	Maulana Hafizh Ananta	75	80
16	M. Abdurrahman Nadjib Jawaz	75	84
17	M. Afdhan Faqril Adhli	75	82
18	M. Aqtadiya Fiza Daroni	75	75
19	M. Azharil Fuadi	75	82
20	M. Elgi Mualana Yazid	75	90
21	M. Fahrur Rozi	75	75
22	M. Fathur Rohman	75	75
23	M. Iqbal Saputra	75	86

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru fiqh MTs Assyafi'iyah pada hari Jumat 25 Maret pukul 09.20 WIB

24	Mochamad Aniq Indrabik	75	75
25	Rara Ayu Nur Alina	75	90
26	Rizqi Fauzi Ilham	75	82
27	Tiyo Bagus Saputra	75	75
28	Vivin Immamatul Fitria	75	84
29	Yuna Alesia Azzahra	75	90

Dari data nilai hasil ulangan harian fiqh dengan menerapkan metode *problem solving* dapat disimpulkan bahwa nilai yang diperoleh oleh peserta didik kelas VIII B kebanyakan mendapatkan nilai di atas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Metode *problem solving*, itu memang sangat bagus sekali untuk diterapkan dan terbukti efektif. Karena peserta didik bisa secara langsung merasakan sendiri dengan adanya praktek yang dilakukan, baik itu praktek untuk membaca dalam rangka menemukan pemecahan masalah, praktek untuk berdiskusi dan bekerja sama dengan team, kemudian praktek berbicara di depan dengan cara presentasi, dan masih banyak lagi. Sehingga dengan begitu, pembelajaran tersebut bisa bermakna bagi peserta didik maupun guru yang menerapkannya.

c. Penilaian Aspek Psikomotorik (Keterampilan)

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan peneliti, apabila dilihat dari aspek psikomotor sebelum adanya penerapan metode *problem solving*, ketrampilan siswa untuk

dapat mempresentasikan dan mendemonstrasikan tata cara haji dan umrah itu masih kurang, hal tersebut disebabkan karena mereka tidak paham terhadap materi yang sedang mereka pelajari. Keterampilan mereka di dalam berfikir secara aktif, kreatif juga masih kurang, karena mereka hanya pasif menunggu informasi yang disampaikan oleh guru saja. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

“Dari segi psikomotorik, peserta didik kurang terampil apabila di suruh mempresentasikan dan mendemonstrasikan tata cara haji dan umrah, mereka juga cenderung pasif, hanya menunggu informasi dari guru saja, dalam artian mereka tidak mempunyai keterampilan untuk berfikir aktif dan kreatif untuk mencari informasi yang terkait dengan materi.”⁹⁹

Kemudian berdasarkan hasil observasi yang telah peneliti lakukan, sesudah penerapan metode *problem solving*, secara tidak langsung keterampilan siswa untuk berbicara di depan kelas itu mengalami peningkatan. Dari yang awalnya tidak memiliki keterampilan untuk berbicara di depan kelas, dengan metode *problem solving* ini, maka mereka jadi memiliki keterampilan untuk berbicara di depan kelas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran Fiqh, mengatakan bahwa:

⁹⁹ Wawancara dengan Bapak Mintoyo, S.Pd.I selaku guru fiqh MTs Assyafi`iyah pada hari Jumat 25 Maret pukul 09.20 WIB

“Dari segi keterampilan, mereka jadi memiliki keterampilan di dalam mempresentasikan dan mendemonstrasikan tata cara haji dan umrah, menjadi bisa berbicara di depan kelas. Sehingga dengan begitu, keterampilan anak-anak di dalam berfikir pun bisa menjadi lebih kreatif.”¹⁰⁰

Hal tersebut juga ditunjukkan dengan terampilnya mereka di dalam menyampaikan pendapat, entah itu untuk bertanya, menyanggah, ataupun menjawab suatu pertanyaan. Sebagaimana penuturan dari Dio Ananda, peserta didik kelas VIII B kepada peneliti :

“Saya senang bisa menyampaikan pendapat mbak, walau terkadang saya masih merasa malu, tapi pada saat itu saya berani tampil di kelas karena saya paham materi yang akan saya sampaikan dihadapan teman-teman.”¹⁰¹

Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda, ada yang mampu berkomunikasi dengan baik, ada yang mereka memiliki pengetahuan yang lebih, namun ada yang masih belum bisa menyampaikan dengan baik. Metode *problem solving* secara tidak langsung, melatih peserta didik untuk terus berkembang, belajar untuk menyampaikan pendapat serta melatih ketrampilan berbicara di kelas dengan baik.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Bapak Mintojo, S.Pd.I selaku guru fiqh MTs Assyafi`iyah pada hari Jumat 25 Maret 2022 pukul 09.20 WIB

¹⁰¹ Wawancara dengan Dio Ananda, peserta didik kelas VIII B MTs Assyafi`iyah pada hari Jumat 25 Maret 2022 puu 10.15 WIB

B. Temuan Peneliti

Temuan ini merupakan temuan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan gambaran data dari proses komunikasi melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi terkait penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqh di MTs Assyafi`iyah Gondang Tulungagung.

A. Tahap Persiapan Penerapan Metode *Problem Solving* pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VIII MTs Assyafi`iyah Gondang Tulungagung

Dari paparan data yang sebelumnya dapat dikemukakan bahwa secara umum tahap persiapan penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqh di MTs Assyafi`iyah Gondang Tulungagung adalah :

- a. RPP yang digunakan di Madrasah saat ini adalah RPP-Daring yang menekankan pembelajarn disusun secara efektif dan efisien.
- b. Guru menyiapkan RPP sebelum kegiatan pembelajaran.
- c. Guru mempelajari ulang materi yang akan di sampaikan serta memahami penerapan metode *problem solving*.
- d. Guru menyiapkan sumber belajar berupa buku pedoman, LKS, Al-Qur`an dan penunjang pembelajaran lainnya seperti internet.
- e. Guru menyiapkan media belajar yang tepat sebelum dilaksanakan pembelajaran.

B. Proses Penerapan Metode *Problem Solving* pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VIII MTs Assyafi`iyah Gondang Tulungagung

Dari paparan data yang sebelumnya dapat dikemukakan bahwa secara umum pelaksanaan penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqh di MTs Assyafi`iyah Gondang Tulungagung adalah :

a. Tahap mendefinisikan Masalah

Pada tahap ini guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik, pertanyaan itu adalah suatu permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran pada saat itu. Maksud guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik tersebut adalah untuk menggugah pemikiran peserta didik, agar mereka mulai ikut aktif dalam berfikir, tidak pasif dengan hanya menunggu informasi dari guru saja. Dan pertanyaan yang diberikan guru kepada peserta didik pada waktu itu adalah pertanyaan tentang bagaimana tata cara berhaji dan berumroh yang baik dan benar.

b. Tahap Mendiagnosis Masalah

Pada tahap ini guru meminta peserta didik untuk merumuskan beberapa pertanyaan tersebut dengan maksud agar para peserta didik ikut berfikir bagaimana cara menjawab pertanyaan tersebut dan bagaimana cara memecahkan permasalahan yang ada.

c. Tahap Merumuskan Alternatif Strategi

Para peserta didik berkumpul sesuai dengan kelompoknya masing-masing, guru memberikan instruksi dan mengawasi kegiatan diskusi yang dilakukan oleh setiap kelompok. Selanjutnya setiap kelompok berdiskusi untuk menjawab permasalahan yang telah disajikan pada tahap penyajian permasalahan tadi. Peserta didik diminta untuk melakukan eksplorasi terhadap sumber-sumber belajar. Terlihat antusias peserta didik sangat tinggi, terbukti bahwa tidak ada peserta didik yang mengantuk, mereka terlihat aktif dalam mencari jawaban dari permasalahan yang telah disediakan.

d. Tahap Menentukan dan Menerapkan Strategi

Pada tahap ini guru bertugas mengawasi jalannya diskusi peserta didik. Guru berkeliling di setiap kelompok untuk memberikan pengarahan kepada peserta didik dari perencanaan jawaban permasalahan yang telah dibuat oleh siswa tadi. Mereka kemudian berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah sampai kemudian mereka menemukan jawaban dari permasalahan tersebut. Adapun jawaban itu mereka tulis secara bersama-sama, kemudian semua peserta didik dalam satu kelompok itu membuat catatan masing-masing, dan itu merupakan perintah dari guru fiqh.

e. Tahap Melakukan Evaluasi Strategi

Para peserta didik melalui kelompoknya merumuskan hasil diskusi, setelah itu mereka membuat catatan berupa rangkuman dari hasil diskusi bersama kelompoknya tersebut dan tak lupa mereka juga membuat beberapa kesimpulan dari hasil diskusi mereka. Kemudian para peserta didik bersiap-siap untuk mempresentasikan hasil diskusi mereka. Pada saat proses presentasi berlangsung, peserta didik yang lain bisa memberikan tanggapan terhadap apa yang dipresentasikan oleh temannya. Dan yang berani maju untuk mewakili kelompoknya akan mendapatkan nilai tambahan dari guru mata pelajaran Fiqh.

C. Hasil Penerapan Metode *Problem Solving* pada Mata Pelajaran Fiqh Kelas VIII MTs Assyafi`iyah Gondang Tulungagung

Dari paparan data yang sebelumnya dapat dikemukakan bahwa secara umum hasil dari penerapan metode *problem solving* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqh di MTs Assyafi`iyah Gondang Tulungagung adalah :

- a. Metode *problem solving* efektif untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqh. Seluruh siswa menjadi sangat antusias di dalam mengikuti proses pembelajaran. Karena dengan metode *problem solving* ini, dapat melatih peserta didik untuk berfikir secara aktif, kritis, dan kreatif terhadap suatu

permasalahan. Selain itu, peserta didik juga menjadi lebih paham dengan materi yang mereka pelajari.

- b. Dari aspek afektif, sikap siswa di dalam mengikuti pembelajaran menjadi lebih semangat dan antusias, termasuk di dalam mencari informasi dalam rangka untuk memecahkan suatu permasalahan, maupun dalam diskusi untuk saling bertukar pendapat. Dan sikap siswa juga menjadi lebih terbuka untuk bekerja sama dengan temannya, termasuk saling membantu satu sama lain agar permasalahan dapat terpecahkan. Sehingga dengan begitu akan tercipta pula suatu kerja sama team yang baik.
- c. Dari aspek kognitif, hasil belajar peserta didik dengan diterapkannya metode *problem solving* pada mata pelajaran fiqh di kelas VIII B ini bisa dilihat dari nilai yang mereka peroleh. Dari hasil nilai ulangan yang mereka peroleh menunjukkan bahwasannya penerapan metode *problem solving* dapat meningkatkan hasil belajar. Peserta didik bisa secara langsung merasakan sendiri dengan adanya praktek yang dilakukan, baik itu praktek untuk membaca dalam rangka menemukan pemecahan masalah, praktek untuk berdiskusi dan bekerja sama dengan team, kemudian praktek berbicara di depan dengan cara presentasi, dan masih banyak lagi.
- d. Dari aspek psikomotorik, secara tidak langsung keterampilan siswa untuk berbicara di depan kelas itu mengalami peningkatan.

Dari yang awalnya tidak memiliki keterampilan untuk berbicara di depan kelas, dengan metode *problem solving*, maka mereka jadi memiliki keterampilan untuk berbicara di depan kelas.